Contents

Metode Pembahasan 10
Langkah Pembahasan.. 11
Kesukaran-Kesukaran yang Penulis Hadapi di Dalam Perbahasan............ 13
Korelasi Masalah Imamah dengan Aqidah.. 14

Metode Pembahasan

Adapun metode pembahasan yang penulis lakukan dalam membahas masalah ini adalah penulis berusaha untuk masuk ke dalam pembahasan masalah ini dengan tidak menggunakan deskripsi yang telah ada atau pemikiran tertentu yang dianggap benar lalu penulis mempertahankannya atau berusaha mentakwilkan nash-nash karena kesesuaiannya, baik pemikiran modern maupun pemikiran lama. Begitu juga penulis berusaha untuk masuk ke dalam pembahasan masalah ini bersih dari hawa nafsu dan syahwat yang pada umumnya dapat memalingkan manusia dari kebenaran meskipun lebih terang daripada matahari. Begitu juga penulis berusaha untuk mengekang perasaan sehingga tak ada jalan masuk bagi hawa nafsu ke dalam pembahasan ini kecuali nilai-nilai Islam yang wajib ada dalam jiwa setiap muslim di setiap saat, dengan syarat tidak menyeretnya kepada permusuhan dan mengada-adakan kedustaan terhadap orang yang menyelisihi pendapat.

Sesudah itu penulis kumpulkan nash-nash syar'i dari Kitabullah dan Sunnah yang shahih. Adapun jika memerlukan penafsiran atau penjelasan maka penulis berusaha mengambilnya dari salafus shalih dan generasi awal yang gambaran mereka bersih dan murni tidak terdapat tipuan dan juga penyimpangan. Lalu penulis berusaha mengumpulkan fatwa-fatwa shahabat, tabi'in, dan pendapat-pendapat ulama yang terpercaya baik dahulu maupun modern dalam menafsirkan masalah ini dengan menyebutkan nukilan aslinya – semampuku -, memberikan nomor ayat-ayat dan takhrij haditsnya serta menyebutkan pendapat ulama jarh dan ta'dil mengenai keshahihan atau tidaknya hadits tersebut..

Apabila sebagian masalah tidak dijumpai penjelasannya dalam nash-nash syar'i maka penulis berusaha untuk meneliti sirah Khulafaur Rasyidin – semoga Allah meridhai mereka semuanya – serta menyelidiki sunnah mereka baik perkataan maupun perbuatan khususnya dua Syeikh yaitu Abu Bakar dan 'Umar karena sunnah mereka adalah sunnah syar'i karena ada perintah Nabi SAW untuk mengikuti sunnah mereka dan mengkhususkan keduanya untuk dapat diteladani.[1]

Kemudian sesudah itu penulis ambil pendapat ulama-ulama muslim yang terpercaya baik dahulu maupun modern.

Demikian juga penulis berusaha untuk membersihkan pembahasanku ini dari mengambil pendapat orang-orang yang tidak beragama dengan agama ini dan membuang jauh-jauh semua yang ditulis oleh para orientalis

[1] Lihat perbahasan ini di dalam hal. …dari kitab ini.

meskipun di dalamnya terdapat beberapa kebenaran namun kami tidak memerlukannya, dan cukuplah bagi kami bencana yang besar jika kami mengambil pendapat mereka dalam menyimpangkan pemikiran Islam khususnya dalam masalah yang sangat penting ini.

Dari pembahasan yang terdahulu telah ada pembahasan ilmiah dalam masalah ini, maka penulis memasukkan kutipan-kutipan dari beberapa ulama besar yang terkadang menyelisihi ahlussunnah wal jama'ah dalam beberapa masalah aqidah seperti masalah sifat Allah dan lainnya, tetapi mereka sepakat dengan ahlussunnah dalam masalah Imamah. Oleh karena itu mereka adalah ahlussunnah dalam apa-apa yang sesuai dengan Sunnah, namun mereka bukan ahlussunnah dalam apa-apa yang menyelisihi Sunnah.

Apabila penulis mengutip dari salah seorang mu'tazilah maka penulis sebutkan mazhabnya.

Begitu juga penulis tidak akan membentangkan panjang lebar pendapat-pendapat ganjil yang menyelisihi ahlussunnah wal jama'ah, kecuali hanya sekilas pandang dan sekedar isyarat penunjukan dalam beberapa kesempatan.

Adapun jika terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahlussunnah maka penulis sebutkan kedua pendapat tersebut beserta dalil masing-masing kemudian mentarjih kedua pendapat tersebut dengan bersandar pada dalil yang kuat dan sebab tarjihnya.

Langkah Pembahasan

Adapun langkah pembahasan yang penulis pergunakan dalam menulis thesis ini adalah thesis ini dibagi dalam Pendahuluan, Dua Bab dan Penutup.

Di dalam Pendahuluan penulis menyebutkan latar belakang pemilihan topik, sekilas penulisannya, metode penulisan dan langkah-langkahnya, beberapa kesukaran yang ditemui dalam pembahasan ini, kemudian penulis bahas juga hubungannya dengan aqidah.

Bab pertama pasal kesatu, penulis bagi ke dalam empat pasal, pasal pertama membahas definisi imamah, penulis bahas di dalamnya definisi secara bahasa, definisi secara istilah dan definisi yang dipilih, dan adanya lafadz imamah di dalam Kitabullah dan al-Sunnah kemudian kesamaan arti antara lafadz imamah, khilafah, dan imaratul mukminin, serta pemakain kedua kata imamah dan khilafah. Kemudian dibahas juga perbedaan antara khilafah dan kerajaan. Terakhir, penulis bahas bolehnya memakai kata khalifah bagi orang selain khulafaur rasyidin.

Pasal kedua, penulis bahas tentang wajibnya menegakkan khilafah, dalil-dalilnya dari Kitabullah, al-Sunnah, ijma' dan kaidah syar'i lainnya. Lalu penulis diskusikan orang-orang yang berpendapat tidak wajibnya menegakkan imamah baik dari ulama dahulu maupun kini. Kemudian penulis sertakan sesudahnya pembahasan mengenai siapakah yang dibebani kewajiban menegakkan kewajiban yang terlupakan ini.

Pasal ketiga, penulis khususkan pembahasan mengenai tujuan pembentukan imamah khususnya menegakkan agama dan mengatur kehidupan dunia dengannya, di dalamnya penulis bahas mengenai hukum orang yang tidak mengatur dunia dengan agama dan pendapat-pendapat ulama mengenai hal ini.

Pasal keempat, penulis membahas di dalamnya mengenai cara-cara pengesahan imamah. Pada permulaan penulis bahas tentang cara-cara yang disyariatkan untuk pengesahan imamah yang terjadi pada masa khulafaur rasyidin yang empat, membahas nash-nash mengenai Abu Bakar RA dan pendapat-pendapat ulama mengenainya dan pendapat yang rajih. Kemudian membicarakan tentang pengakuan secara nash mengenai Ali RA dan menjelaskan kebatilan pengakuan ini karena tidak adanya dalil yang shahih mengenainya dan tidak pernah diakui oleh Ali dan juga oleh imam-imam lainnya, serta membahas mengenai nash-nash yang ada mengenai Ali RA dalam masalah ini.

Kemudian penetapan bai'at kepada Abu Bakar RA setelah wafatnya Rasulullah SAW meskipun dia tidak hadir di Saqifah.

Kemudian penulis menerangkan cara-cara pengesahan Imamah Khulafaur Rasyidin RA secara historis. Setelah itu penulis menetapkan hasil-hasil yang dapat disimpulkan dari cara-cara ini sehingga jelas bagi penulis cara-cara yang syar'i untuk mengesahkan Imamah, iaitu:

Pertama, cara pemilihan melalui Ahlul Halli wal 'Aqdi. Kemudian penulis membincangkan urgensinya dan disyari'atkannya. Kemudian membincangkan mengenai Ahlul Halli wal 'Aqdi dan hukum-hakam yang berhubung kait dengannya.

Kedua, cara penunjukan. Penulis jelaskan dalil-dalil dibolehkannya cara ini dan bahawasannya cara ini ditambah dengan syarat ridho Ahlul Halli wal 'Aqdi dan bai'at mereka kepada orang yang ditunjuk yang telah memenuhi syarat-syarat Imamah.

Kemudian penulis lanjutkan dengan pembahasan mengenai bai'at dan hukum-hakam yang berhubung kait dengannya.

Sesudah itu penulis akan membahas mengenai cara paksa dan revolusi serta pandangan-pandangan ulama mengenai hal ini.

Adapun bab kedua, penulis membaginya dalam empat pasal juga.

Pasal pertama, membahas mengenai syarat-syarat Imam yang penulis akhiri dengan syarat berketurunan Quraisy. Penulis jelaskan siapa mereka itu?, dalil-dalil disyari'atkannya syarat ini dan pandangan-pandangan ulama mengenai hal ini. Kemudian penulis jelaskan pendapat yang rajih mengenai hal ini dengan disertai perbahasan mengenai pendapat Ibnu Khaldun, al-Dahlawi dan Rasyid Ridha. Kemudian penulis sambung dengan perbahasan mengenai syarat afdhaliyyah dan pandangan-pandangan ulama mengenai syarat ini, dalil-dalil mereka dan pandangan yang rajih mengenai hal ini. Kemudian penulis tambahkan ke dalam pasal ini suatu perbahasan mengenai keutamaan diantara Khulafaur Rasyidin, dalil-dalil mengenai hal ini, (p14) serta disebutkan sekilas hadits-hadits yang sampai mengenai keutamaan setiap seorang daripada mereka. Kemudian penulis akhiri dengan sikap beberapa firqoh Islamiyah mengenai hal itu.

Adapun pasal kedua, penuiis mengkhususkannya untuk membahas kewajiban-kewajiban Imam dan hak-haknya. Penulis bagi dalam tiga perbahasan. Perbahasan pertama mengenai kewajiban-kewajiban Imam. Kedua, mengenai hak-haknya dan diakhiri dengan perbahasan mengenai hak Imam untuk ditaati, mengenai apa Imam wajib dtaati, batasan-batasannya dan hukum-hakam yang berhubung kait dengan hal tersebut.

Adapun perbahasan ketiga, penulis khususkan untuk membahas mengenai hadits tentang mesyuwarat, hukumnya, sejauh mana komitmen

Imam terhadap hasil mesyuwarat dan pandangan yang rajih mengenai hal ini.

Adapun pasal ketiga, penulis membahas mengenai pelucutan Imam dan hukum keluar daripada ketaatan kepada Imam. Penulis bahagi pasal ini ke dalam tiga perbahasan juga, iaitu:

Perbahasan pertama, mengenai sebab-sebab pelucutan dan pandangan-pandangan ulama mengenai hal ini.

Perbahasan kedua, mengenai cara-cara pelucutan Imam. Penulis akhiri perbahasan kedua ini dengan perbahasan mengenai mengangkat senjata dan revolusi bersenjata. Penulis terangkan di dalamnya bahawa Islam sangat menyempitkan jalan bagi cara ini kerana bahayanya dan kerana biasanya mengheret kepada kemungkaran yang lebih besar daripada kemungkaran yang ingin dihilangkannya dan bahawasannya cara ini menyebabkan timbulnya banyak fitnah, penumpahan darah muslimin pada hal yang bukan mashlahat.

Adapun perbahasan ketiga, penulis khususkan untuk membahas mengenai keluar dari ketaatan kepada Imam. Penulis membaginya ke dalam dua bahagian:

Pertama, membincangkan mengenai orang-orang yang memberontak kepada Imam dan pembagian mereka.

Kedua, membincangkan mengenai orang yang akan dilucutkan dan pembagian mereka. Penulis akhiri dengan perbahasan yang panjang mengenai hukum memberontak kepada Imam yang fasiq dan zhalim yang belum sampai kepada had kafir, pendapat-pendapat ulama mengenai hal ini, dalil-dalil masing-masing mazhab. Kemudian penulis diskusikan dalil-dalil ini dan penulis sebutkan pendapat yang dipandang benar oleh penulis. Wallahu a'lam.

Adapun pasal keempat, membincangkan mengenai sikap Ahlus Sunnah mengenai berbilangnya Imam. Penulis jelaskan pandangan-pandangan ulama mengenai masalah ini, dalil-dalil masing-masing mazhab, kemudian penulis jelaskan pandangan yang rajih.

Akhirnya penulis sudahi perbahasan dengan apa-apa yang dapat penulis simpulkan dari masing-masing tajuk yang telah lampau.(p16)

Kesukaran-Kesukaran yang Penulis Hadapi di Dalam Perbahasan

Sesungguhnya setiap amalan yang dilakukan muslim kerana mencari ridho Allah pastinya dalam perjalanannya akan menghadapi sedikit kesukaran dan kepenatan. Di antara mereka ada yang terhalang daripada menyempurnakannya, ada juga yang dapat melewatinya. Kesukaran-kesukaran ini ada yang dapat dilalui dan ada yang tak dapat dilalui. Antara kesukaran-kesukaran yang terpenting yang penulis hadapi di dalam perbahasan ini yang Allah azza wa jalla telah menolong penulis untuk melewatinya adalah sebagai berikut:

1. Luasnya tajuk perbahasan dan bercabang-cabangnya permasalahan, masalah yang banyak yang setiap masalah memerlukan perbahasan yang dikaitkan dengan berbeza-bezanya pendapat mengenai masalah ini dan memerlukan penelitian. (p16)

2. Jauhnya permasalahan ini dari penerapannya di dalam kenyataan semenjak zaman berzaman. Penyelewengan pertama yang terjadi di dalam kenyataan umat Islam adalah penyelewengan di dalam pemerintahan, menyimpangkannya dari jalur yang betul. Penyelewengan ini masih berlangsung terus menerus. Oleh kerana itu penulis tidak memberikan solusi pada permasalahan ini dari segi realita zaman sekarang ini, tetapi penulis memberikan solusi dari segi ianya merupakan prinsip-prinsip teoritis terlebih dahulu, kemudian dari segi ianya prinsip yang dapat diterima untuk diterapkan secara amaliah dalam masa yang sama.
3. Sukarnya mengumpulkan maklumat-maklumat dan pandangan ulama-ulama dahulu mengenai masalah ini, kerana permasalahan ini dibahas di tempat yang berbeza-beza di dalam kitab-kitab mereka. Di antara mereka ada yang membahasnya di dalam kitab-kitab aqidah dalam bab Imamah dan sebagainya, di antara mereka ada yang membahasnya di dalam kitab fiqh di tempat yang berbeza-beza pula, di antara mereka ada yang mengkhususkannya dalam bab tertentu, di antara mereka ada yang membahasnya di dalam hukum-hakam bughat, di antara mereka ada yang membahasnya di dalam bab hudud dan peradilan, di antara mereka ada yang membincangkannya ketika membahas tentang sholat, tentang sholat jumaat, tentang wakalah dan pernikahan, tentang jihad dan juga tentang sirah.

Adapun kitab-kitab hadits dan syarahnya, di antara mereka ada yang mengkhususkannya di dalam bab tertentu, di antara mereka ada yang membahasnya di dalam bab manaqib, di antara mereka ada yang menyebutkannya di di dalam bab jihad dan sirah, atau di dalam syarat-syarat jihad dan perdamaian dan sebagainya. Adapun kitab-kitab ushul fiqh, terkadang membahasnya di dalam masalah perintah, masalah umum, masalah fardhu kifayah, ijtihad, istishhab dan kemashlahatan. Adapun kitab-kitab tarikh terkadang banyak disebutkan di awal kitab mereka, di dalam biografi, atau di tengah-tengah kitab ketika menceritakan beberapa kejadian. Oleh kerana itu semua, sangat sukar bagi penulis untuk memperpegangi satu pandangan dari seorang alim di dalam kitabnya, sementara tulisan-tulisan ulama dahulu pun mengenai masalah ini sangat sedikit, dan tersebar di dalam lembaran-lembaran kitab mereka –sebagaimana penulis lihat- dan mungkin orang yang paling banyak menulis mengenai masalah ini adalah dua pemilik kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyyat* iaitu al-Mawardi dan Abu Ya'la di dalam halaman-halaman pertama dari kitab keduanya.

Korelasi Masalah Imamah dengan Aqidah

Islam adalah agama yang utuh, tidak terpisah-pisah. Allah azza wa jalla menurunkannya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Di dalamnya terdapat ikatan antara hukum-hakam amaliyyah dengan masalah-masalah aqidah seperti masalah iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, balasan di akhirat yang dihubungkan dengan hal-hal yang

dipermasalahkan dan sebagainya. Hal ini dijelaskan di dalam Kitabullah dan contoh-contoh mengenai hal ini sangat banyak, antaranya firman Allah SWT:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat,..”[1]

Allah SWT berfirman mengenai hukuman bagi pencuri:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”[2]

Allah berfirman mengenai talak:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ

“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu idah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu.”[3]

Dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Maka seluruh hukum-hakam memiliki korelasi dengan aqidah dan ianya berdiri di atas aqidah, seluruhnya adalah hukum-hakam amaliah. Hukum-hakam fiqh yang terdiri dari amalan-amalan anggota badan dan hati, keyakinan-keyakinan yang ada di dalam hati dan seluruh amalan yang tidak timbul daripada niat yang ikhlas –niat adalah amalan hati- maka tertolak.

Tidaklah pembagian agama kepada maslah-masalah ushul dan masalah furu' –yang dimaksud dengan masalah ushul adalah hukum hakam amaliah yang berhubung kait dengan amalan hati, sedangkan yang dimaksud dengan maslah furu’ adalah hukum hakam amaliah yang berhubung kait dengan

---

[1] QS al-Nur : 2
[2] QS al-Maidah : 38
[3] QS al-Thalaq : 1

amalan-amalan anggota badan- melainkan pembagian yang diada-adakan[1] yang terkadang dimaksudkan dengannya adalah memudah-mudahkan dan sekedar memperbanyak pembagian Jika yang pokok itu satu maka tidak ada bezanya antara keduanya, tetapi pembezaan ini telah pun mengheret kepada terjatuh ke dalam pemisahan di antara keduanya dan membina hukum-hakam baru yang memberikan kekhasan kepada salah satunya tanpa menyentuh yang lainnya. Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata mengenai pembagian ini: “Bahawasannya pembagian ini tidak ada di dalam Kitabullah dan tidak ada juga di dalam Sunnah Rasulullah SAW…” Dia berkata lagi: “Semua pembagian yang tidak berasaskan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta pokok syara’ maka ianya pembagian yang batil yang wajib untuk meninggalkannya. Pembagian ini adalah salah satu pokok keyakinan dari pokok-pokok kesesatan suatu kaum, sebab mereka telah memisah-misahkan antara apa yang mereka sebut sebagai perkara ushul dan perkara furu’.” Dia berkata lagi: “Mereka telahpun meletakkan hukum-hakam ke atasnya dengan akal dan pemikiran mereka, antaranya pengkafiran disebabkan kesalahan di dalam masalah ushul tidak kepada masalah furu’. Ini adalah kebatilan yang paling batil sebagaimana yang akan kami jelaskan. Antaranya lagi penetapan perkara furu’ disebabkan hadits ahad, bukan termasuk perkara ushul dan sebagainya…” Kemudian beliau rahimahulllah menyelidiki perbezaan-perbezaan yang menjadikannya termasuk ke dalam perkara ushul dan perkara furu’, lalu beliau membatalkannya dengan hujjah dan dalil-dalil.
Ibnul Qoyyim telah mengikuti gurunya iaitu Ibnu Taymiyya rahimahullah mengenai masalah ini, dimana Syaikhul Islam tidak menerima pembagian ini, beliau berkata: “Bahkan yang benar adalah bahawa perkara yang sudah jelas dari masing-masing bahagian ini adalah perkara ushul sedangkan perkara yang perlu penelitian adalah masalah furu’.”[2]
Hal yang menjadi perhatian penulis di dalam masalah ini adalah apa-apa yang ada hubung kait dengan masalah Imamah, apakah ianya termasuk masalah aqidah ataukah termasuk masalah fiqah? Jawabnya yang benar adalah ianya memiliki sisi-sisi aqidah, sisi fiqah, dan juga memiliki sisi tarikh. Oleh kerana itu para ulama salaf rahimahumullah ketika mana mereka menjelaskan aqidah-aqidah mereka, mereka pun menyebutkan masalah Imamah ini, hampir-hampir penulis tidak mendapatkan seseorang yang menyebutkan masalah aqidahnya melainkan dia menjelaskan pula mengenai Khalifah-khalifah yang empat dan bahawa urutan tertib mereka di dalam khilafah sesuai dengan urutan keutamannya. Mereka juga menetapkan bahawa syarat Imamah wajib berketurunan Quraisy, tidak seorang pun yang menentangnya melainkan Allah akan junamkannya ke dalam api neraka. Mereka juga menetapkan wajib sholat di belakang Imam, sama ada Imam yang baik ataupun yang lalim, jihad dan haji wajib bersama Imam. Mereka juga mengharamkan memberontak kepada Imam. Oleh kerana itu, penulis mendapatkan ulama-ulama mutakallimin yang menjelaskan bab Imamah di dalam bab-bab terakhir kitab-kitab aqidah mereka.

---

[1] Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah berkata: “Sesungguhnya pembagian seperti ini adalah pembagian yang diada-adakan atau bid’ah. Pembagian yang telah dilakukan oleh segolongan fuqaha dan mutakallimin, tetapi pada umumnya dari mutakallimin dan ushuliyyin…Lihat *Majmu’ al-Fatawa* (Jilid 6 / ms 65)

[2] *Majmu’ al-Fatawa* Jilid 6 ms 56-57

Demikian juga mereka menyebutkan masalah ini di dalam masalah-masalah aqidah untuk membantah penyelewengan-penyelewengan dan bid'ah-bid'ah yang muncul di sekitar masalah ini seperti bid'ahnya kaum rafidhah dan keyakinan mereka yan rosak mengenai masalah Imamah yang diyakininya sebagai rukun agama, keyakinan ma'shumnya para Imam mereka, akan kembalinya Imam-Imam mereka yang telah mati, dan bahawa Imam-Imam mereka memiliki ilmu ghaib dan sebagainya. Para ulama salaf telah menyebutkan hal ini untuk membantah mereka dan menjelaskan penyimpangan-penyimpangan mereka mengenai masalah ini. Bersamaan dengan bid'ahnya kaum rafidhah maka terdapat juga bid'ahnya khawarij yang mewajibkan keluar daripada ketaatan kepada Imam-Imam yang fasiq dan sebagainya.
Demikian juga yang menjadikan masalah Imamah ini termasuk ke dalam masalah-masalah yang memilki korelasi dengan aqidah di zaman moden ini adalah pengingkaran sebagian golongan orang-orang yang mengaku berintisab kepada agama bahawa mereka mengingkari masalah Imamah ini dari agama. Ini adalah pemikiran moden yang sangat berbahaya.
Adapun dari segi fiqah mengenai masalah Imamah ini sangat banyak antaranya mengenai syarat-syarat Imam, cara-cara pemilihan Imamul muslimin,syarat-syarat Ahlul halli wal 'aqdi, bilangan mereka, Syura dan hukum hakamnya, bai'at dan hukum hakamnya dan sebagainya.
Adapun dari segi tarikh mengenai masalah Imamah ini, ianya adalah suatu kajian pokok perbahasan dari segi sejarah Khulafaur Rasyidin, kemudian Imam-Imam selepas mereka –semoga Allah meridhoi mereka- dan kajian mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di masa mereka, natijah-natijahnya dan Ibrah-ibrahnya dan hukum-hakam yang dapat disimpulkan daripada kejadian-kejadian tersebut.
Oleh kerana itu, masalah Imamah ini termasuk bagian dari adanya keterkaitan dan korelasi hukum-hakam aqidah dan fiqhiyyah, sebab masing-masing daripada keduanya memerlukan kepada lainnya dan berdiri di atasnya. Oleh kerana itu, Allah SWT telah menjadikan ketaatan kepada Imam-Imam, menasihati mereka dan tidak diperkenankannya keluar dari ketaatan kepada mereka tanpa adanya alasan syar'i termasuk ke dalam masalah ibadah dimana yang melakukannya diberi pahala, dan yang meninggalkannya akan diseksa dengan seksaan ukhrawi di hari kiamat.
Akhirnya, melalui sekelumit usaha yang tawadhu' ini, penulis tidak mengklaim bahawa penulis telah menyempurnakan perbahasan mengenai masalah ini dan telah menyempurnakannya dari segala sisinya, akan tetapi penulis merasa bahawa penulis belum mencurahkan segenap usaha mengenai masalah ini. Penulis berkata seperti perkataannya Umar al-Faruq, semoga Allah meridhoinya: "Semoga Allah merahmati orang yang menunjukkan aib-aib ku. Sesiapa yang menjumpai suatu kesalahan di dalamnya atau ditemukan adanya suatu kekurangan sama ada suatu huruf atau suatu ayat atau suatu makna yang perlu diubah, maka penulis menganjurkannya untuk menasihati penulis kerana mengharap ridha Allah semata dan kerana berkewajiban untuk menunaikan hak untuk memberikan nasihat mengenai masalah ini, sebab sesungguhnya manusia sangat lemah, tidak selamat daripada kesalahan kecuali orang yang dijaga oleh Allah dengan taufiq-Nya. Penulis memohon kepada Allah SWT akan taufiq-Nya dan penulis sangat mengharapkan pertolongan-Nya di dalam merealisasikannya.

Akhirnya, penulis bersyukur kepada Allah SWT, memuji-Nya sejak awal sehingga akhir, secara zhahir dan bathin di atas nikmat-nikmat-Nya yang tidak terkira dan yang telah menolong penulis di dalam menyempurnakan perbahasan ini.

Penulis juga berterima kasih kepada semua orang yang telah memberikan saham kepada penulis di dalam menerbitkan perbahasan ini dari segi arahan, nasihat, pelurusan, diskusi, penyimakan ataupun penelitian dengan memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar kiranya memberikan balasan kepada mereka dengan sebaik-baik balasan dan kiranya memberikan taufiq kepada penulis dan kepada mereka untuk mendapatkan kecintaan-Nya dan keridhoan-Nya. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada: Yang Berhormat DR Rasyid Bin Rajih al-Syarif yang telah memberikan kepada penulis suatu kehormatan berguru dengannya secara langsung dan beliaulah yang menjadi pengawas kepada thesis magister ini. Beliau telahpun memberikan banyak masa dan arahan-arahannya kepada penulis di sela-sela tugas-tugas dan tanggung jawabnya yang sangat banyak. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan dan mengurniakan kepadanya pahala dan ganjaran yang banyak.

Akhir doa kami adalah Alhamdu lillahi rabbil alamin. Semoga sholawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad , keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya sampai hari kiamat.

Melalui pena orang yang mendambakan keampunan-Nya
Abdullah Bin Umar Bin Sulaiman al-Dumayji.
Makkah al-Mukarramah 5/6/1403H.

INDEX AYAT AL-QUR’AN

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ 6
وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا 6
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ 6